

Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Tinjauan Konsep Teleportasi dan Lintas Dimensi

Muhamad Nuryadin

SMK Muhammadiyah Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Email: muhnuryadin04@gmail.com

Abstrak: Dalam peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW yang terjadi 14 abad yang lalu di Tanah Arab, mengundang banyak pertanyaan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan ilmuwan dengan pendekatan ilmiah, dari kalangan agamawan berdasarkan syari'at dari Kitab Suci (Al-Qur'an), maupun di antara keduanya (ulama dan juga agamawan), serta di kalangan masyarakat umum dengan cara skeptis. Agar peristiwa tersebut dapat diterima oleh semua kalangan secara logis, artikel ini akan menjelaskan penjelasannya, baik dengan pendekatan ilmiah melalui teori relativitas (ruang-waktu-materi), maupun berdasarkan syariat Al-Qur'an, khususnya QS: An-Naml (27): 38–42 dan QS: An-Nur (24): 35, serta menggunakan pendekatan analogi dalam ranah mikroskopis (teori atom), yaitu: teori atom Bohr.

Kata Kunci: Isra' Mi'raj, Teleportasi, Lintas Dimensi

Abstract: In the Isra' Mi'raj event of the Great Prophet Muhammad SAW which occurred 14 centuries ago in the Arab Land, it invited many questions from various groups, both from scholars with a scientific approach, from religious circles based on the Shari'a from the Holy Book (Al-Qur'an), as well as among both (scholars as well as clergy), as well as among the general public by means of skepticism. So that the event can be accepted by all groups logically, this article will explain the explanation, both with a scientific approach through the theory of relativity (space-time-matter), as well as based on the Shari'a of the Qur'an, especially QS: An-Naml (27): 38 – 42 and QS: An-Nur (24): 35, and also uses the approach of analogies in the microscopic realm (atomic theory), namely: Bohr's atomic theory.

Keyword: Isra' Mi'raj, Teleportation, Cross Dimension

PENDAHULUAN

Ketika penulis masih kecil dulu, seumuran anak Sekolah Dasar begitu, sejak itu sering mendengar kisah Isra' Mi'raj terutama pada saat perayaan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW baik yang dilaksanakan di sekolah, maupun yang dilaksanakan di masjid-masjid di kampung. Seiring berjalannya waktu, maka sering pula mendengar kisah tersebut yang disiarkan langsung melalui media televisi terutama jika perayaannya dirayakan secara nasional. Sering juga membaca kisah tersebut di buku-buku dan media cetak lainnya, seperti koran, majalah, dan artikel yang dimuat di jurnal cetak maupun jurnal *on line*. Di samping itu pula, memang sering diceritakan kisahnya, seakan-akan didoktrin saja oleh guru agama, dan/atau guru mengaji terutama ketika masih di SD dan SMP, dan kalangan keluarga.

Kisah Isra' Mi'raj, penulis percaya begitu saja karena itu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, karena kalau tidak percaya dianggaplah kita tidak mengimani agama yang dianut (Islam). Begitulah kira-kira, doktrinnya. Namun seiring berjalannya waktu, rasa penasaran juga sering muncul di benak penulis, bahwa peristiwa tersebut dapatkah dijelaskan secara logis (berdasarkan sains) tidak hanya berdasarkan *indoktrinasi* berdasarkan wahyu, agar dapat diterima oleh semua kalangan, baik kalangan agamawan, ilmuwan (*saintis*), agamawan sekaligus ilmuwan, maupun kalangan awam (kalangan yang tidak mendalami ilmu agama dan sains).

Ketika kami SMA dulu, sekitar empat puluhan tahun yang lalu, untuk pertama kalinya penulis belajar mengenai "teori relativitas", bersama dengan teman-teman iseng menghitung jarak yang ditempuh Rasulullah SAW ketika mi'raj ke langit dengan menumpang kendaraan kilat (*buraq*) dengan mengambil patokan waktu semalam sama dengan 8 jam pergi-pulang dan *buraq* memiliki kecepatan sama dengan kecepatan cahaya $300.000 \text{ km/detik} = 1.080.000.000 \text{ km/jam}$. Maka kami dapatkan harga jarak $= \frac{1}{2} (8 \text{ jam}) \times 1.080.000.000 \text{ km/jam} = 4.320.000.000 \text{ km}$ (baca: empat milyar tiga ratus dua puluh juta kilo meter).

Diukur dari bumi jarak tersebut belum melewati Neptunus¹ yang memiliki jarak dari Matahari 4.497 juta kilo meter, planet terluar dalam Sistem Tata Surya kita setelah Pluto dianulir dari sistem keanggotaan tata surya sejak tahun 2006². Namun, sejak tahun 2019, ada juga sebagian ilmuwan (astronom) akan mengembalikan status Pluto sebagai anggota planet.³ Akhirnya pada saat itu, penulis beranggapan bahwa yang dimaksud tujuh lapis langit menurut ceramah-ceramah yang disampaikan para penceramah Isra' Mi'raj adalah “hanya” lapisan Atmosfer Bumi yang meliputi: troposfer (0 – 15 km), ozonosfer (15 – 35 km), stratosfer (12 – 50 km), mesosfer (50 – 85 km), termosfer (81 – 300 km), eksosfer (> 500 km), dan ionosfer (60 – 600 km).⁴ Jadi, dengan jarak tempuh selama 4 jam, yaitu 4.320 juta kilo meter, maka Rasulullah SAW belum sampai di Planet Neptunus, belum keluar dari Sistem Tata Surya kita.⁵

Penulis bertambah penasaran ketika beranjak jadi mahasiswa (Pendidikan Fisika) saat belajar tentang Astrofisika, dan membaca bahwa saat ini telah ditemukan teleskop tercanggih, yaitu Teleskop Hubble (HST = *Hubble Space Telescope*). Teleskop Hubble ini mampu mendeteksi keberadaan bintang yang sangat jauh dari bumi, jauh di luar sistem Tata Surya kita. Pertanyaan penulis dalam hati timbul, kalau HST mampu mendeteksi keberadaan bintang di luar Sistem Tata Surya kita? Kok Surga yang berada di Langit lapis ke-7 yang letaknya “masih” sejauh dalam lingkaran garis edar Neptunus tidak dapat dia deteksi kebedaannya? HST sampai saat ini merupakan salah satu teleskop tercanggih mencetak rekor menangkap penampakan sebuah bintang terjauh yang pernah

¹ Agus Purwanto. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. (Bandung: Mizan. 2015), hal. 308-309.

² Fergi Nadira dan Nur Aini. 2021. *Sejarah Hari Ini: Pluto tak Lagi Disebut Planet* [on line]. Tersedia: <https://www.republika.co.id/berita/qybh16382/sejarah-hari-ini-pluto-tak-lagi-disebut-planet#>

³ Siti Khotimah. 2019. *Tiga belas Tahun Tereleminasi, Ini Alasan Pluto Layak Disebut Jadi Planet Lagi*. [on line] Tersedia: <https://www.liputan6.com/global/read/4047480/13-tahun-tereliminasi-ini-alasan-pluto-layak-disebut-jadi-planet-lagi> (8 Februari 2022).

⁴ Kholidah Qothrunnada. 2021. *Mengenal Atmosfer, Lapisan Udara Sang Pelindung Bumi*. [on line]. Tersedia: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5849186/mengenal-atmosfer-lapisan-udara-sang-pelindung-bumi#:~:text=Lapisan%20atmosfer%20terdiri%20dari%20>

⁵ Agus Purwanto. 2021. *Melihat Peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah SAW dengan Teori Sains Modern*. [on line]; Tersedia: <https://muhammadiyah.or.id/melihat-peristiwa-isra-miraj-rasulullah-dengan-teori-sains-modern>

dilihat. Diperkirakan jarak bintang tersebut mencapai 9 miliar tahun cahaya dari Tata Surya kita.⁶

Di lain sisi sering pula mendengar sebuah anekdot – mungkin saja ini benar – bahwa salah seorang astronout telah memiliki banyak jam terbang dalam penyelidikannya terhadap ruang angkasa, kemudian ia bertanya “dimanakah langit ke-7 (Sidratul Muntaha) menurut yang dijelaskan dalam kisah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW? Mungkin sama dengan Abul Jahal⁷ di jaman Nabi SAW dulu. Lalu dijawab oleh seorang Muslim bahwa “Anda belum sampai karena belum melompat keluar dari pesawat! Ini salah satu jawaban dari Muslim yang awam dan skeptik.

Bagaimana pun juga Isra’ Mi’raj menurut pandangan Islam adalah nyata adanya karena telah diterangkan oleh Allah SWT dalam Kitab Suci Al-Qur’an pada ayat: 1 QS. Al-Isra’ (17) dan ayat 12 - 18: QS. An Najm, yaitu:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنَ الْإِنْتَانِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat” (Q.S. Al-Isra [17]: 1)

أَفْتُمِرُّوهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ إِذْ يَغْشَى
السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَعَىٰ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

Artinya: “Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat

⁶ Bintoro Agung. 2018. *Teleskop Hubble Abadikan Bintang Terjauh Sepanjang Masa*. [on line]. Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180403132113-199-287849/teleskop-hubble-abadikan-bintang-terjauh-sepanjang-masa>

⁷ Dalam berbagai sumber Islam (Isra’ Mi’raj) dikisahkan bahwa Abu Jahal lah orangnya dari golongan kafir Quraisy yang paling mendustakan Nabi Muhammad SAW ketika beliau menceritakan Peristiwa Isra’ Mi’raj yang dialaminya.

Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar” (QS: An-Najm [53]: 12 – 18).

Berdasarkan keterangan dalam Al-Qur'an tersebut, maka Isra' Mi'raj adalah betul-betul adalah nyata dan faktual. Namun tidak dapat dijelaskan secara *emperis* (berdasarkan data eksperimen), karena sifatnya *supra natural*. Oleh karena itu peristiwa tersebut tidak boleh hanya dijelaskan melalui pendekatan kitab suci Al-Qur'an dan Hadis tetapi perlu juga dengan pendekatan sains melalui perumpamaan-perumpamaan (analogi-analogi). Analogilah yang digunakan oleh Agus Mustofa dalam bukunya berjudul “*Terpesona di Sidratul Muntaha*” untuk menjelaskan tujuh lapis langit sehingga penjelasan mengenai Peristiwa Isra' Mi'raj menjadi logis. Oleh karena itu buku tersebut merupakan salah satu referensi primer dalam artikel ini, untuk menjelaskan peristiwa secara logis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan maksud⁸ peneliti, ingin menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW ditinjau dari Konsep Teleportasi dan Lintas Dimensi, namun berdasarkan pengamatan (kepastakaan), *literatur* yang berhubungan dengan peristiwa tersebut masih relatif minim. Oleh karena itu,

⁸ Paradigma ilmiah mempunyai maksud dalam usahanya menemukan pengetahuan melalui verifikasi hipotesis yang dikhususkan secara *a priori*. Pencari-tahu-alamiah, di pihak lain, menitikberatkan upayanya pada usaha menemukan unsur-unsur atau pengetahuan “yang belum ada” dalam teori yang berlaku. Lihat: Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 19.

metode yang digunakan adalah metode kualitatif.⁹ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*).¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep teleportasi

1. Pengertian Teleportasi

Konsep teleportasi pertama kali diperkenalkan oleh penulis Amerika Charles Fort pada tahun 1931 untuk menggambarkan penghilangan aneh dan penampilan dari anomali.¹¹ Ia menyarankan agar dapat menggabungkan dua kata, yaitu awalan *tele* (dalam bahasa Yunani berarti jauh) dan *portare* (dalam bahasa Latin *verb* yang berarti membawa). Sehingga kata formalnya menjadi *teleportasi* yang berarti membawa jauh. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya konsep teleportasi dipahami sebagai peristiwa pengalihan materi dari satu titik ke titik lain yang berjarak jauh dalam waktu yang sangat singkat.¹² Teleportasi, yaitu cara memindahkan benda secara cepat ke suatu tempat yang berjarak jauh.¹³

⁹ Beberapa alasan menggunakan metode kualitatif dalam suatu penelitian, yaitu (1) terkait dengan masalah penelitian; belum jelas, holistik, kompleks, dan dinamis; (2) terkait dengan data penelitian, data penuh dengan makna sehingga tidak mungkin dapat dijangkau dengan instrumen berupa tes, kuesioner, dan lain-lain; terkait dengan maksud peneliti, peneliti bermaksud atau bertujuan memahami situasi (gejala) secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori (konsep) baru. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 399.

¹⁰ yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistik, natural setting*), data tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang obyektif. (Mundir. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, dalam Fatoni Achmad & Evonia. *Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains*. Momentum: "Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan" Volume 07, No. 1 November 2018) hal.: 159 – 184.

¹¹ Anomali: sifat keanehan, penyimpangan dari umumnya, seperti anomali air. (Rully Bramasti. Kamus Fisika, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2013., 11.

¹² dalam *Teleportasi*. Wikipedia, Ensiklopedia bebas. [on line]. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Teleportasi#:~:text=Teleportasi%20adalah%20pengalihan%20materi%20dari,karya%20fiksi%20ilmiah%20dan%20fantasi>. Diakses 8 Februari 2022.

¹³ dalam Agus Mustofa. *Terpesona di Sidratul Muntaha*. (Sidoarjo, Jatim: Padma. 2006), hal. 17.

2. Spektrum gelombang elektromagnetik

Gelombang elektromagnetik (GeEl) adalah gelombang yang terjadi karena adanya perubahan medan magnet dan medan listrik, yang saling tegak lurus, dan keduanya juga tegak lurus terhadap arah perambatannya. GeEl termasuk gelombang transversal – gelombang yang tegak lurus dengan usikan/getaran. GeEl berhasil dibangkitkan dan diukur frekuensi radiasinya oleh Heinrich Rudolf Hertz (1857- 1894) pada tahun 1887.¹⁴

Setiap muatan listrik yang memiliki percepatan memancarkan radiasi elektromagnetik. Sewaktu kawat menghantarkan arus bolak-balik (abb), radiasi elektromagnetik dirambatkan pada frekuensi yang sama dengan arus listrik. Bergantung pada situasi, GeEl¹⁵ dapat bersifat seperti gelombang – alirannya kontinu – dan dapat pula bersifat partikel – alirannya diskontinu (diskrit, berupa: butir-butiran), kedua sifat tersebut, disebut dualisme (gelombang-partikel). Sebagai gelombang, GeEL “dicirikan” oleh kecepatan (kecepatan cahaya), panjang gelombang, dan frekuensi. Sebagai partikel, GeEl “dicirikan” oleh foton, dan masing-masing mempunyai energi yang berhubungan dengan frekuensi gelombang yang ditunjukkan oleh hubungan Planck, $E = hf$, dimana E adalah energi foton, h adalah konstanta Planck ($= 6,626 \times 10^{-34}$ J.s), dan f adalah frekuensi gelombang.

GeEl ada tujuh jenis, yang lebih dikenal dengan nama “spektrum gelombang elektromagnetik (spektrum GeEl)”, yaitu: gelombang radio, gelombang mikro, gelombang infra merah, gelombang cahaya tampak, gelombang ultra violet, gelombang sinar X, dan gelombang sinar gamma.

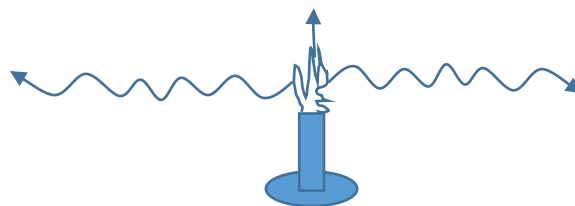
Ketika menekan tombol televisi mendengarkan berita dan menonton gambarnya, atau ketika Anda menekan tombol *handpone* karena ingin berbicara dengan orang atau menerima panggilan orang,

¹⁴dalam Abdul Jamal dan Tamrin. *Pintar Fisika untuk SMA Kelas 1, 2, 3*. (Jawa Timur: Gita media Press. 2005). hal. 353.

¹⁵ dalam Rully Bramasty. *Kamus Fisika*. (Surakarta: Aksara Sinergi. 2012). hal.91- 92.

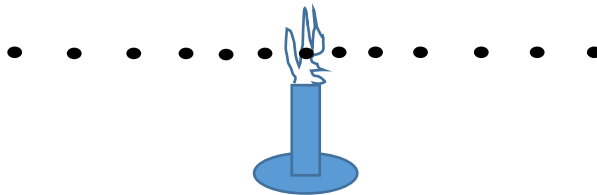
berarti Anda telah menikmati pemanfaatan GeEl. Gambar dan suara yang Anda nikmati ketika itu adalah gambar dan suara yang dikirim dari sumber (aslinya) melalui *transmitter* dalam bentuk GeEl yang kemudian diterima dan diubah oleh *receiver* dalam bentuk aslinya. Sehingga Anda yang berada di Ambon dapat mendengar/melihat suara/gambar temannya yang berada di Jakarta yang jaraknya (kl. 2000 km) hanya dalam waktu 1/150 detik. Itulah contoh pemanfaatan GeEl ditinjau dari segi “gelombang”. Pada contoh ini yang terkirim dan yang diterima adalah obyek berupa sinyal (suara dan/atau gambar). Bagaimana jika obyek itu benda seperti singgasana Ratu Balqis?

Penjelasan teoritis tentang pengiriman obyek berupa benda telah dijelaskan oleh ahli Fisika Modern berkebangsaan Jerman, Max Planck (1858 -1947), ia menjelaskan teorinya pada tahun 1900 bahwa, “cahaya adalah paket-paket energi yang disebut *quanta*”. Paket-paket energi tersebut dalam Fisika Modern disebut partikel (*foton*).¹⁶ Plank memberi gambaran bahwa cahaya yang terpancar dari suatu sumber bagaikan “butiran-butiran peluru” yang keluar dari moncong senapan jika sedang ditembakkan. Berbeda dengan cahaya jika dicirikan sebagai gelombang, yang energinya (menjalar) mirip seperti air yang keluar dari moncong “senapan air” jika sedang ditembakkan, energinya *continuu* (bersambung) tak terputus bagaikan air yang mengalir dalam selokan.



Gambar 1: Cahaya dicirikan sebagai gelombang

¹⁶ dalam Michael H. Hart. 1978. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. (Cet. ke-17, Diterjemahkan oleh H. Mahbub Junaidi. Jakarta: Pustaka Jaya. 1995), hal. 275.



Gambar 2: Cahaya dicirikan sebagai partikel (*foton*)

3. Proses Materialisasi

Dengan teori partikel (*foton*), maka dapat dipahami secara teoritis bahwa, singgasana Ratu Balqis yang berupa benda bermassa secara logis dapat berpindah “dalam sekejap mata” dari Negeri Saba’ di Yaman ke Negeri Raja Sulaiman di Palestina yang berjarak 2200 km, asalkan singgasana tersebut dapat diubah menjadi foton, yaitu suatu partikel yang tak bermassa.

Penjelasan (teoritis) tersebut, dikemukakan oleh Yahya Sa’id al-Mahjari¹⁷ bahwa penafsiran atau pemaknaan logis atas apa yang dilakukan

¹⁷ dalam Muhammad Isa Daud. 1996. *Dajjal akan Muncul dari Segitiga Bermuda** (Cet. ke-6. Diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim. Bandung: Pustaka Hidayah. 2011), hal.: 191-195. (*Sebuah buku yang sebagian orang menganggapnya sebagai karya fiksi ilmiah). Dalam buku tersebut terdapat catatan kaki bahwa Dr. Yahya Sa’id Almahraji adalah seorang sarjana Muslim Arab dari Mesir, yang bertugas sebagai konsultan utama tentang keadaan energi dan lingkungan pada Pusat Pengkajian Teknologi di Finlandia. Pengalaman beliau yang luas dimanfaatkan oleh sejumlah Organisasi Ilmiah Internasional. Beliau juga bertugas sebagai Guru Pembantu pada Fakultas Arsitektur di Iskandariyah University. Kemudian beliau melakukan praktik di Jerman Barat. Setelah itu beliau melakukan pengkajian di Lembaga Energi Moskow. Studi arsitekturnya dilanjutkan di Finlandia, dan beliau mendapat gelar doktor dalam bidang filsafat dan ilmu teknologi dalam obyek-obyek kajian spesifik berkenaan dengan produksi energi dan pengaruhnya kepada lingkungan. Kemudian beliau ditunjuk sebagai konsultan ahli oleh UNESCO di Aljazair. Di Negeri itu beliau memusatkan perhatian ilmiah dan praktiknya dalam bidang energi matahari dan pemanfaatan air laut. Setelah itu, beliau membangun cabang dan contoh-contoh energi di Pusat Pengkajian Finlandia bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Swedia. Kemudian beliau kembali

oleh seorang yang diberi ilmu dari al-Kitab, entah itu dari bangsa jin atau manusia, berdasarkan ilmu pengetahuan kita sekarang adalah bahwa ia telah melakukan beberapa langkah maju. *Pertama*, ia telah mengubah singgasana Ratu Saba' menjadi semacam energi. Tidaklah penting apakah energi itu berupa panas seperti yang kita dapatkan dari peralatan atomik model sekarang yang berkapasitas rendah. Namun, suatu energi yang menyerupai listrik atau cahaya dapat dikirim lewat gelombang listrik magnetik (GeEl). *Kedua*, ia berhasil mengirim energi itu dari Negeri Saba' di Yaman ke istana Nabi Sulaiman di Palestina. Karena kecepatan penyebaran GeEl sama dengan penyebaran cahaya, yakni 300.000 km per detik, maka waktu yang ditempuh energi itu untuk sampai ke negeri Sulaiman kurang dari 1 (satu) detik, karena jarak antara Negeri Saba' dan kerajaan Nabi Sulaiman kurang-lebih 2200 km. *Ketiga*, ia mampu mengubah energi itu, ketika tiba di kerajaan Nabi Sulaiman, menjadi materi sama persis bentuk aslinya (ia berhasil dengan sempurna melakukan proses *materialisasi* 100%, yaitu mengubah materi → energi → materi). Artinya, setiap bagian dari benda, atom, sampai ke sub atomnya kembali ke tempatnya semula tanpa ada yang hilang (menguap) atau tanpa cacat sedikit pun.

Mengubah materi menjadi gelombang mikro telah tercapai saat ini dengan metode yang ditempuh manusia dalam bentuk aslinya yang memerlukan materi menjadi energi panas, lalu energi mekanik, kemudian energi listrik, dan terakhir dikirimkan lewat gelombang mikro. Itulah sebabnya kita mendapatkan bahwa bagian terbesar dari materi yang kita dahulukan membuatnya itu tercerai-berai di celah-celah perubahan tersebut, dan sisanya – hanya bagian terkecil – saja yang dapat kita kirimkan lewat gelombang mikro. Kemampuan pengubahan materi menjadi energi panas, kemudian menjadi energi mekanik, lalu menjadi

bekerja di Finlandia sebagai Ketua Bagian Energi di PBB. Terakhir, beliau menjabat sebagai Ketua dan Konsultan Ahli dalam berbagai Proyek PBB dalam bidang energi di wilayah Fasifik.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

energi listrik, tidak akan lebih dari 20 persen. Meskipun kita telah melewati kelemahan teknologi sekarang dalam mengubah uranium menjadi energi, maka yang berubah menjadi energi adalah bagian kecil dari uranium. Sementara bagian terbesarnya ada panas nuklir yang memancarkan energinya pada ribuan atau jutaan tahun dan berubah menjadi unsur lain, dan akhirnya menjadi timah.

Jika kita tetapkan bahwa, dalam kondisi paling utama, manusia dapat mengubah 50 persen energi sisa itu menjadi materi, maka yang akan kita dapatkan jumlahnya lebih sedikit dari 5 persen dalam materi yang sejak kita buat. Itu berarti bahwa, jika kita mulai membuat singgasana Ratu Balqis, lalu kita ubah menjadi energi melalui suatu metode tertentu, dan kita kirimkan energi itu lewat gelombang mikro, kemudian gelombang itu kita terima lagi, lalu kita ubah sekali lagi menjadi energi, atau diubah menjadi materi, maka kita tidak akan mendapatkan lebih dari lima persen dari singgasana Ratu Balqis itu. Sisanya tercerai-beraikan di celah-celah perubahan-perubahan itu, jika kita lihat kemampuan paling minimal dalam produk ini. Yang lima persen dari materi asli itu tidak akan cukup untuk membangun satu bagian kecil saja dari singgasana Ratu Balqis, baik kakinya maupun tangannya. Akan tetapi, hasil yang dicapai oleh seorang alim yang diberi ilmu dari al-Kitab¹⁸ itu adalah seratus persen sehingga Nabi Sulaiman berkata, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

“Dia (Sulaiman) berkata: Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal, atau tidak mengenalnya lagi.” Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Seakan-akan ini adalah singgasanaku.” (Dan dia Balqis berkata), “kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. An-Naml, 27: 41-42).

¹⁸ yang dimaksud Al-Kitab di sini adalah Taurat, dan Zabur

4. Faksimile dan *Belt Quantum*

Secara umum, *teleportasi* dipahami sebagai metode fungsional bagi pengangkutan obyek tercacah (*disembodied*), suatu obyek “dilebur” pada suatu tempat dan direkonstruksi secara sempurna di lain tempat. Jadi, teleportasi dapat dibandingkan dengan mesin faksimile yang menghancurkan obyek asal dengan memindai (*scan*).¹⁹

Kalimat pada paragraf di atas yang menyatakan bahwa “suatu obyek dilebur pada suatu tempat” adalah proses *annihilasi*, yaitu salah satu langkah awal (persiapan) untuk melaksanakan proses teleportasi; mengubah materi menjadi energi (materi → energi: *materialisasi*). Kemudian kalimat yang menyatakan bahwa “dan direkonstruksi secara sempurna di lain tempat” adalah juga proses *annihilasi*, yaitu salah satu langkah akhir dari proses teleportasi, yaitu mengubah energi menjadi materi (energi → materi: *energisasi*). Proses *annihilasi* yang terakhir (energi → materi: *energisasi*), keterangannya dapat ditemukan pada QS. An-Naml [27], Ayat: 41, yaitu:

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata: “Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.” (QS: An-Naml [27]: 41).

B. Konsep dimensi

Dimensi menurut KBBI adalah ukuran yang menyatakan panjang, lebar, dan tinggi. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa garis memiliki dimensi satu karena ia hanya memiliki ukuran panjang, bidang memiliki dimensi dua karena ia memiliki ukuran panjang kali lebar, dan

¹⁹ Agus Purwanto. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2015), hal. 355.

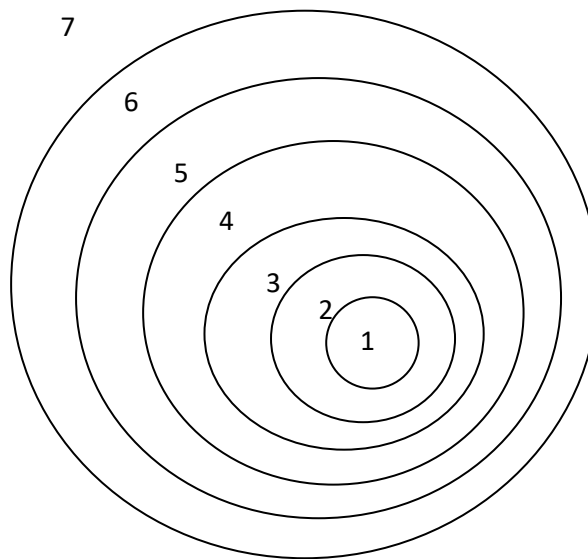
volume memiliki dimensi tiga karena ia memiliki ukuran panjang kali lebar kali tinggi.

Bagaimana dengan titik? Berdasarkan KBBI tersebut otomatis titik berdimensi nol . Titik, garis, bidang, dan ruang, jika diurutkan berdasarkan asal kejadiannya, dan daya tampungnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) garis dapat memuat sebanyak mungkin titik, karena garis terjadi atas susunan secara bersambung sejumlah titik, (2) bidang dapat memuat sebanyak mungkin garis, karena bidang terjadi atas susunan secara bersambung sejumlah garis, dan (3) volume dapat memuat sebanyak mungkin bidang, karena volume terjadi atas susunan secara bersambung sejumlah bidang. Volume adalah ruang yang dapat ditempati oleh benda.

Jadi, dengan demikian maka dapat diasumsikan bahwa obyek berdimensi nol dapat dimuat oleh obyek berdimensi 1, obyek berdimensi satu dapat dimuat oleh obyek berdimensi 2, obyek berdimensi 2 dapat dimuat oleh obyek berdimensi 3, obyek berdimensi 3 dapat dimuat oleh obyek berdimensi 4, dan seterusnya. Alam semesta atau jagat raya kita berdimensi 3 (dalam hal ruang), dan “satu dimensi waktu” , dapat dimuat oleh ruang dimensi 4, ruang dimensi 4 dapat dimuat oleh ruang dimensi 5, dan seterusnya. Dengan asumsi ini dapat diterima secara logis, gambaran struktur langit beserta dimensinya yang diusulkan oleh Agus Mustofa, bahwa langit pertama berdimensi 3, berada dalam ruang (langit) ke-2 (berdimensi 4), langit ke-3 (berdimensi 5) berada pada langit ke-4 (berdimensi 6), dan seterusnya. Tabel 1: Daftar lapis langit dan banyaknya dimensi ruang

Langit ke ...	Memuat langit ke ...	Banyak dimensi
7	6	9
6	5	8
5	4	7
4	3	6
3	2	5
2	1	4
1	-	3

Struktur langit inilah yang akan digunakan untuk menjelaskan perjalanan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dari Masjidil Aqsa di Palestina menuju Langit ke-7 (Sidratul Muntaha). Suatu perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Nabi SAW untuk menerima wahyu "Perintah Shalat (Wajib) 5 Waktu" dalam sehari (= 24 jam, atau sesiang dan semalam).



Gambar 4: Pemikiran yang lebih modern tentang struktur 7 lapis langit dengan setiap langit memiliki dimensi berbeda-beda

Dengan konsep titik, garis, bidang, dan ruang, dimana: garis (dimensi 1) tersusun atas titik (dimensi 0), bidang (dimensi 2) tersusun atas garis (dimensi 1), dan ruang (dimensi 3) tersusun atas bidang (dimensi 2), maka konsep ini dapat dipakai sebagai *analogi* "susunan langit", yaitu: langit ke-7 (dimensi 9) tersusun atas langit ke-6 (dimensi 8), langit ke-6 tersusun atas langit ke-5 (dimensi 7), langit ke-5 tersusun atas langit ke-4 (dimensi 6), langit ke-4 tersusun atas langit ke-3 (dimensi 5), langit ke-3 tersusun atas langit ke-2 (dimensi 4), dan langit ke-2 tersusun atas langit ke-1 (dimensi 3), selanjutnya langit ke-1 (ruang dimensi 3), tersusun atas bidang (dimensi 2), bidang tersusun atas garis (dimensi 1), dan garis tersusun atas titik (dimensi nol). Lalu, bagaimana dengan dimensi waktu?

Menurut teori relativitas umum (Einstein), ruang-waktu melengkung, ruang dan waktu tidak independen, ruang tidak absolut, dan waktu pun tidak absolut, tarik-menarik benda-benda di alam semesta disebabkan oleh kelengkungan ruang-waktu. Jadi, dengan asumsi tadi, bahwa setiap kenaikan tingkatan (lapisan) langit, dimensi ruangnya bertambah satu, sehingga dengan menggunakan konsep ruang dan waktu tidak independen berdasarkan teori relativitas umum, maka dapat pula “diasumsikan” bahwa dimensi waktunya juga bertambah satu.

Tabel 2: Daftar lapis langit dan banyaknya dimensi (ruang + waktu)

Langit ke ...	Dimensi		Banyak Dimensi
	Ruang	Waktu	
1	3	1	4
2	4	2	6
3	5	3	8
4	6	4	10
5	7	5	12
6	8	6	14
7	9	7	16

Dengan bertambahnya dimensi langit bertambah pula kualitas dan kuantitasnya, seperti misalnya dari kuantitas waktu saja memiliki perbandingan yang sangat jauh. Seperti yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran, yaitu:

تَعْرِجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun” (QS Al Ma’arij [70]: 4).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa waktu yang satu hari menurut perhitungan malaikat sama dengan 50.000 tahun menurut perhitungan manusia. Manusia adalah mahluk bumi sedangkan malaikat adalah mahluk langit. Jadi, ayat tersebut adalah salah satu dalil yang dapat dipakai untuk “membenarkan” bahwa bertambahnya dimensi ruang langit seiring dengan tingkatan (lapisannya), maka dimensi waktunya juga ikut bertambah.

C. Konsep Isra' Mi'raj

1. Pengertian Isra' Mi'raj

Kata “Isra' Mi'raj” terdiri dari dua kata, dua pengertian (konsep), dan dua peristiwa berbeda, namun peristiwanya beruntun. Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Palestina. Mi'raj adalah kelanjutan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Aqsha ke langit sampai ke Sidratul Muntaha, langit tertinggi tempat beliau “bertemu” Allah SWT²⁰. Dua peristiwa tersebut terjadi secara beruntun dalam satu malam, menurut sebagian besar ulama terjadi pada malam Jum'at 27 Rajab, satu tahun sebelum hijerah, tepatnya pada 622 Masehi, namun tepatnya pada tanggal dan bulan masehi tidak mudah menentukannya, diperlukan konversi tahun dengan hati-hati.²¹

2. Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW merupakan perpindahan garis lurus melintasi ruang berdimensi sama yaitu dari suatu tempat ke tempat lain di bumi, dari Masjid Haram di Mekkah ke Masjid Aqsha di Yerusalem (Palestina). Apa masalahnya sehingga perlu kajian ilmiah? Masalahnya, adalah kecepatan melintasi jarak dua tempat itu, yang berjarak ± 1.5000 km dalam waktu singkat pula. Untuk mengkaji hal tersebut telah disuguhkan uraian (sebelumnya) tentang kisah seorang ahli Kitab di jaman Nabi Sulaiman AS yang memindahkan singgasana Ratu Balqis dari Negeri Saba' ke Palestina yang berjarak ± 2.200 km dalam waktu kurang dari satu detik, dengan

²⁰ Agus Purwanto. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2015), hal. 355. Agus Purwanto. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2015), hal. 306-301.

²¹ Muhammad Sholikhin. *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca. 2012).

teknik *teleportasi dan annihilasi* “mirip” *si hero* dalam film Star Trek berpindah sangat cepat pada jarak yang jauh. Sehingga *isra’* “tidak *urgen* lagi” dikaji secara mendalam dalam peristiwa “*isra’ mi,raj*” karena khusus peristiwa *isra’* sudah ada suatu peristiwa yang identik sebelumnya, peristiwa “pengangkutan singgasana Ratu Balqis dari Negeri Saba’ ke istana Sulaiman (di Palestina). Namun, tidaklah mengapa jika sedikit disinggung seperti pada paragraf berikut ini.

Nabi SAW bersama Malaikat Jibril berteleportasi dari Mekkah ke Palestina setelah dianihilasi dengan cara mengubah badan beliau menjadi badan cahaya oleh Malaikat Jibril. *Teori anihilasi*²² dapat digunakan untuk menjelaskan proses perjalanan Rasulullah SAW pada etape pertama ini. Agar Rasulullah SAW dapat mengikuti kecepatan Jibril dan Buraq, maka badan *wadag* Rasulullah SAW diubah “oleh Jibril atas kehendak Allah SWT”²³ menjadi badan cahaya. Hal ini dimaksudkan untuk ‘mengimbangkan’ kualitas badan Nabi SAW dengan Jibril dan Buraq, yang menjadi ‘kawan seperjalanan’ beliau. Seperti kita ketahui bahwa Jibril dan Buraq adalah mahluk berbadan cahaya.

Berdasarkan konsep dimensi langit, maka jelas bahwa peristiwa *Mi’raj* Nabi Muhammad SAW adalah perjalanan lintas dimensi. Nabi SAW yang berbadan cahaya melintasi tingkatan-tingkatan langit yang memiliki dimensi berbeda-beda disertai dengan Malaikat Jibril. Semakin tinggi tingkatan langit semakin tinggi pula dimensinya²⁴ seiring dengan itu semakin tinggi pula “energi (cahaya)” yang dimiliki oleh langit. Maka Nabi SAW setiap naik ke tingkatan langit lebih tinggi, maka Jibril atas seijin Allah SWT selalu menambah energi cahayanya. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan

²² Agus Mustofa. *Terpesona di Sidratul Muntaha*. (Sidoarjo, Jatim: Padma, 2004), hal. 21

²³ dalam sumber yang dikutip tertulis “oleh Allah”, penulis mengubahnya: “oleh Jibril atas kehendak Allah SWT”.

²⁴ Dimensi di sini meliputi dimensi ruang dan dimensi waktu, tepatnya dimensi ruang-waktu.

energi (cahaya) Nabi SAW dengan energi (cahaya) setiap langit yang akan dilintasinya.

Ketika Nabi SAW berteleportasi dari Masjid Haram (Mekkah) ke Masjid Aqsha (Palestina) beliau berbadan cahaya berlapis satu untuk mengimbangi kecepatan Jibril, dan kendaraannya (Buraq). Namun, ketika akan melintasi langit ke-2 yang berdimensi 6 (lihat Tabel 2), maka Jibril menambah energi (cahaya) beliau berlapis 2, maka beliau bersama Jibril dapat melintasi langit ke-2. Ketika beliau akan melintasi langit ke-3 yang berdimensi 8, Jibril menggandakan energi (cahaya) beliau menjadi tiga lapis, sama tujuan sebelumnya, yaitu agar Nabi SAW dapat melintasi langit ke-3. Demikianlah seterusnya sampai Nabi SAW melintasi langit ke-7 yang berdimensi 16, menembus Sidratul Muntaha “berdialog”²⁵ dengan Allah SWT dan menerima Perintah Shalat Wajib 5 Waktu sesiang dan semalam. Mana dalilnya bro? Cermati penjelasan selanjutnya.

D. Analogi dengan teori atom Bohr²⁶

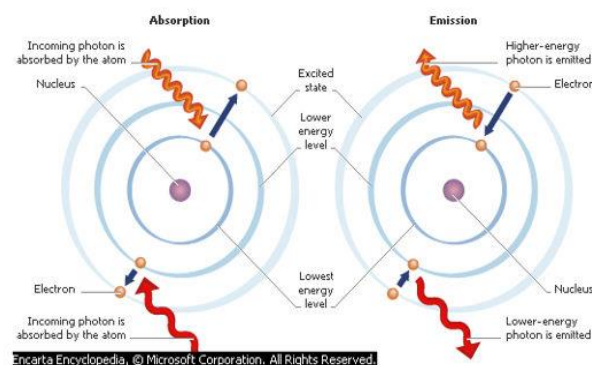
Konon, katanya Abu Hamid al Ghazali²⁷ (1058 – 1111) pernah berucap bahwa “gambaran atom adalah *miniatur* tata surya”. Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa beliau sangat *concern* terhadap “ilmu keduniaan (sains)”. Lalu mengapa beliau dihujat sebagai “biang kerok” kemunduran sains di tengah umat Islam? Ma’af, sebenarnya bukan masalah tersebut yang akan dibahas di sini! Ditanggguhkan.

²⁵ Penulis menuliskannya “berdialog” bukan “bertemu” karena bertemu konotasi bertatap muka. Sebagian ulama menyebut bahwa Nabi SAW “tidak melihat berarti bertemu” dengan Allah SWT di Sidratul Muntaha, Cuma berdialog (penulis mengikuti pendapat tersebut), karena ada dasarnya, yaitu Nabi Musa, bermohon sangat untuk melihat “Wujud Allah SWT” tetapi tidak bisa. Apalagi Nabi SAW tidak pernah kita dengar ada kisah yang meriwayatkan bahwa beliau pernah bermohon untuk melihat “Wujud Allah SWT”. Lihat juga QS. An-Najm [53], ayat 17, beserta tafsirnya dari Kemenag RI.

²⁶ Teori atom Bohr inilah yang paling dianggap dapat menjelaskan karakteristik atom (elektron), karena dianggap paling sedikit memiliki kelemahan, kecuali pada atom berelektron banyak.

²⁷ ia adalah seorang guru sufi yang menguasai logika dan filosofi, ia dituding sebagai penyebab kemunduran umat Islam dalam sains karena ia banyak menyerang ilmuwan Muslim yang dianggapnya menyelewengkan “ilmu ke-akhirat-an demi ilmu ke-dunia-an (A. Baiquni. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa. 1997, hal.: 71).

Ucapan al Ghazali di atas, apakah itu berdasarkan “ramalan atau postulat”²⁸ atau apapun namanya, tidak jadi soal sekarang, karena nyatanya lebih dari delapan abad kemudian Niels Bohr (1885 – 1962), seorang fisikawan berkebangsaan Denmark-Swedia, tepatnya pada 1933, membuktikan ucapan al Ghazali tersebut. Kertas kerja Bohr yang berjudul “*On the Constitution of Atom and Molecules*” yang diterbitkan dalam “*Philosophical Magazine*” pada tahun 1933, memaparkan model atom berdasarkan empat postulat, yaitu: (1) atom terdiri atas dua bagian pokok, yaitu inti atom disebut *nukleus* dan kulit atom yang disebut *elektron*, (2) elektron mengelilingi inti atom dengan lintasan-lintasan tertentu tanpa menyerap atau melepaskan energi, yang disebut “melintas secara *stasioner*”, (3) oleh karena suatu sebab, elektron dapat berpindah lintasan dengan cara menyerap atau melepaskan (memancarkan) energi (*foton*), dan (4) bila elektron berpindah dari lintasan dalam ke lintasan luar, ia menyerap energi (*foton*); sebaliknya, bila elektron berpindah dari lintasan luar ke lintasan dalam ia melepaskan energi (*foton*).



Perpindahan elektron pada lintasan-lintasan atom Bohr

Gambar 5: Lintasan elektron pada model atom Bohr

Seiring dengan perkembangan teori atom, maka lintasan-lintasan elektron itu, disebut tingkat-tingkat energi elektron dengan harga $E_n =$

²⁸ Ramalan: usaha untuk memperoleh pengetahuan atas pertanyaan melalui cara-cara *okultisme* (*ritual*) tertentu. Sedangkan postulat: pernyataan yang digunakan sebagai asumsi untuk menegaskan suatu teori tanpa pembuktian.

$-13,6 \text{ eV}/n^2$ (dimana n = bilangan tingkat energi ke- n , $n = 1, 2, 3, \dots, 7$). Jadi, tingkat-tingkat energi elektron juga ada 7 tingkat; sama dengan tingkatan langit ada 7 lapis. Setiap tingkat energi elektron memiliki harga berbeda-beda, tergantung kepada bilangan tingkat energinya. Semakin kecil bilangan tingkat energinya (n) semakin kecil pula energi tingkatan itu. Sebaliknya, semakin besar bilangan tingkat energinya (n) semakin besar pula energi tingkatan itu. Misalnya: energi pada tingkat energi yang kedua, berarti $n = 2$ lebih besar daripada energi pada tingkat energi yang pertama, $n = 1$. Jadi, jika elektron ingin berpindah lintasan dari tingkat energi $n = 1$ ke tingkat energi $n = 2$,²⁹ maka elektron harus menambah energinya dengan menyerap energi (*foton*). Sebaliknya, jika elektron ingin berpindah lintasan dari tingkat energi $n = 2$ ke tingkat energi $n = 1$,³⁰ maka elektron harus melepaskan energinya dengan memancarkan energi (*foton*).

Teori atom Bohr ini dapat digunakan sebagai perumpamaan (*analogy*) untuk menerangkan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW ke Sidratul Muntaha, yaitu ketika beliau ingin melintasi setiap tingkatan langit, beliau selalu menambah energinya dengan dilipat gandakan balutan cahayanya, untuk mengimbangi energi (cahaya) langit yang akan dilintasinya. Ketika Nabi SAW melintas naik selalu menambah energi cahayanya di setiap batas langit untuk menyesuaikan dengan energi (cahaya) langit yang akan dilaluinya. Sebaliknya, ketika beliau kembali ke bumi, maka beliau juga membuang energinya menyesuaikan dengan energi langit yang akan dilintasinya. Ketika Nabi SAW naik menambah energi, turun mengurangi energi, karena sewaktu naik energi langit yang dilintasinya semakin besar sesuai dengan pertambahan dimensi langit. Ketika beliau turun mengurangi energinya, karena energi langit yang akan dilintasinya semakin kecil.

²⁹ Istilah fisiknya “*bereksitasi*” elektron berpindah lintasan dari tingkat energi rendah ke tingkat energi tinggi.

³⁰ Istilah fisiknya “*transisi*” elektron berpindah lintasan dari tingkat energi tinggi ke tingkat energi rendah.

Ketika Nabi SAW naik, beliau harus menaikkan energinya supaya badannya “tidak lebur atau hancur” oleh energi yang lebih besar yang dimiliki oleh langit dilintasinya, sebaliknya ketika beliau turun harus membuang sebagian energinya supaya langit yang akan dilintasinya saat pulang “tidak lebur atau hancur” pula oleh energi yang terbalut pada badan Nabi SAW. Hingga beliau sampai di bumi (di Mekkah) seluruh energi (cahaya) yang membalut badan Nabi SAW telah dilepas semua oleh Jibril, maka badan beliau kembali seperti semula.³¹

KESIMPULAN

Teleportasi merupakan fungsi yang memiliki domain anihilasi. Kemudian anihilasi adalah fungsi yang memiliki domain energisasi dan materialisasi. Artinya; benda yang akan diteleportasi terlebih dahulu harus dianihilasi dengan cara mengubah benda (materi) itu menjadi energi disebut energisasi (materi → energi), setelah benda diteleportasi (sampai di tempat tujuan) dianihilasi kembali (direversible), dengan mengubah energi itu menjadi benda (materi) disebut materialisasi (energi → materi).

Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW adalah dua peristiwa yang berbeda terjadi secara beruntun dalam satu malam. Isra' adalah perjalanan secara *horizontal* menempuh jarak yang memisahkan dua tempat jauh, yaitu Masjidil Haram (Mekkah) dan Masjidil Aqsha (Palestina). Perjalanan tersebut dalam istilah sekarang disebut *teleportasi*, yaitu mengirim suatu benda (obyek) ke suatu tempat yang jauh dalam sekejap, setelah obyek itu (dalam istilah fisika), *diannihilasi*, yaitu dibalut dengan energi (cahaya).

Mi'raj adalah perjalanan secara *vertical* menuju Sidratul Muntaha melintasi langit demi langit yang memiliki dimensi (tingkat energi) yang berbeda-

³¹ Ada riwayat menyebutkan bahwa “sebesar biji sawi” sekalipun energi dari surga dibawa ke dunia, maka niscaya seluruh dunia dan isinya akan hancur lebur. Inilah maksudnya ketika beliau (Nabi SAW) turun dari Sidratul Muntaha melintasi langit demi langit yang berbeda tingkat energinya (dimensinya) harus “membuang” energinya. Prinsipnya sama dengan, jika elektron *bertransisi* mengurangi energi, *bereksitasi* menambah energi.

beda. Nabi SAW setiap akan melintasi langit “sewaktu naik” beliau ditambah balutan eneginya oleh Jibril, untuk menyeimbangkan antara energi beliau dengan tingkat energi langit yang dilintasinya. Sebaliknya, ketika Nabi SAW “sewaktu kembali/turun” balutan energinya dikurangi, juga untuk menyeimbangkan antara energi beliau dengan tingkat energi langit yang akan dilintasinya. Peristiwa (Mi’raj) ini disebut perjalanan lintas dimensi, karena melintasi langit demi langit yang memiliki tingkat-tingkat energi yang berbeda-beda berdasarkan dimensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fatoni dan Ivonia. Studi Analisis Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains. *Momentum: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Volume 07, Nomor 1, November 2018), hal.: 159 – 184.
- Al-Qur’an Terjemah; Akbar As-Samad. Khat Utsman Thaha, Terjemah Standar Kemenag RI* (Jakarta: LBD (Local Books Distributor). 2014).
- Baiquni, Ahmad. *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1997).
- Beiser, Arthur. *Konsep Fisika Modern*. (Jakarta: Erlangga. Edisi ke-4. Diterjemahkan oleh The Houw Liong. 1992).
- Bramasty, Rully. *Kamus Fisika* (Surakarta: Aksara Sinergi Media. 2012)
- Breithaupt, Jim. *Seri Siapa Dia; Einstein* (Jakarta: Erlangga. Diterjemahkan oleh Zulkifli Harahap. 2000).
- Dawud, Isa Muhammad. *Dajjal akan Muncul dari Segitiga Bermuda* (Bandung: Pustaka Hidayah. 2011).
- Halliday, Resnik, dkk. *Fisika Dasar. Jilid III*. (Jakarta: Erlangga. 2010).
- Hart, H. Michael. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya. Diterjemahkan oleh H. Mahbub Junaidi. 1995).
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002).

Mustofa, Agus. *Terpesona di Sidratul Muntaha*. (Sidoarjo, Jatim: Padma. 2006).

Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan Pustaka. 2015).

Subagya, Hari, dan Agus Taranggono. *Sains Fisika*. Jilid III SMA (Jakarta: Bumi Aksara).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).